

Bab II

Teori Perdagangan Internasional dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor

2.1 Teori Keunggulan Komparatif

Menurut prinsip keunggulan komparatif, meskipun suatu negara kurang efisien (tidak memiliki keunggulan absolut terhadap suatu negara lain) dari suatu negara yang berbeda dalam memproduksi dua jenis komoditas yang sama, negara tersebut masih dapat menikmati keuntungan dalam perdagangan karena yang menentukan bukanlah *absolute cost* dalam produksi, melainkan *opportunity cost* nya. David Ricardo menggunakan beberapa asumsi sederhana sebagai dasar teorinya. Asumsi-asumsi tersebut adalah (1) Hanya terdapat dua negara dan dua komoditas, (2) Terdapatnya perdagangan bebas, (3) Mobilitas sempurna pada faktor tenaga kerja di dalam negeri tetapi tidak bebas (*immobile*) diantara kedua negara, (4) biaya produksi yang konstan, (5) tidak ada biaya transportasi, dan (6) tidak ada perubahan teknologi.

Selain asumsi-asumsi yang telah disebutkan di atas, terdapat tambahan asumsi, yaitu spesialisasi yang *complete* dalam berproduksi oleh masing-masing negara. Artinya adalah semua faktor produksi yang dimiliki oleh negara akan digunakan untuk memproduksi satu jenis barang tertentu saja.

Dalam penelitian empiris, konsep keunggulan komparatif dianggap mempunyai dua aplikasi yang berguna yaitu : pertama, sebagai dasar untuk menjelaskan pola spesialisasi internasional dalam produksi dan perdagangan, yang dikemukakan sebagai salah satu konsep fundamental dalam teori perdagangan yang bersifat deskriptif, dan kedua, dapat

dipakai sebagai petunjuk oleh pemerintah dalam menentukan kebijaksanaan yang berhubungan dengan alokasi sumber-sumber daya dan perdagangan. Dalam hal ini keunggulan komparatif memegang peranan yang penting dalam masalah-masalah ekonomi yang bersifat *prescriptive* (menentukan).¹

2.2 Teori Heckscher-Ohlin

Teori Heckscher-Ohlin pertama kali digagas pada tahun 1920an oleh dua ekonom Swedia, Eli Heckscher dan muridnya Bertil Ohlin. Teori ini mengajukan suatu premis bahwa suatu negara akan mengekspor barang yang memiliki faktor produksi yang berlimpah secara intensif. Suatu negara dikatakan memiliki faktor produksi berlimpah (untuk tenaga kerja misalnya) jika rasio dari tenaga kerja terhadap faktor lainnya lebih besar dibandingkan rasio dari negara mitranya. Sedangkan suatu barang disebut bersifat padat tenaga kerja jika biaya tenaga kerja merupakan bagian terbesar dari nilai barang tersebut dibandingkan biaya faktor produksi lainnya. Heckscher-Ohlin mencoba menjelaskan pola perdagangan dunia dengan pengungkapan spesifik mengapa terjadi perbedaan harga antar negara, sebelum negara tersebut melakukan perdagangan di antara mereka. Secara teoritis, perdagangan terjadi karena ada perbedaan harga. Ada beberapa hal yang dapat dianggap sebagai penyebab perbedaan harga, misalnya faktor permintaan atau perbedaan teknologi. Namun Heckscher-Ohlin meragukan hal ini, dan sebagai gantinya ia mengajukan konsep tentang faktor proporsi dalam penggunaan faktor produksi sebagai dasar dari perbedaan biaya komparatif.

Teori Heckscher-Ohlin memiliki asumsi-asumsi sebagai berikut : terdapat dua komoditas dengan dua faktor produksi, yaitu tenaga kerja dan modal, selera konsumen yang identik dan *homogenous* di semua negara, fungsi produksi bersifat *constant return to*

¹ UNIDO, International Comparative Advantage in Manufacturing. Changing Profiles of Resources and Trade, Unido Publication April 1986, halaman 1

scale, tidak ada perbedaan teknologi di antara negara-negara, tidak ada distorsi seperti pajak, subsidi, dan pasar yang bersifat persaingan tidak sempurna.

Jadi, teori Heckscher-Ohlin mengatakan bahwa suatu negara yang berlimpah pada suatu faktor produksi akan mengekspor komoditas yang intensif menggunakan faktor produksi yang negara tersebut kekurangan. Sehingga pola perdagangan yang terjadi antarnegara yang berbeda ketersediaan faktor produksi atau rasio faktor produksi modal terhadap tenaga kerja adalah perdagangan *inter industry*. Pola perdagangan ini juga yang terjadi antara Indonesia dengan negara-negara maju yang berlimpah modal.

Perdebatan atas relevansi teori ini dimulai sejak Leontief (1953) dengan menggunakan data *Input-Output* Amerika Serikat tahun 1947 dan 1951 membuktikan bahwa Amerika Serikat yang relatif padat modal, baik pada tahun 1947 maupun tahun 1951, rasio modal yang terkandung dalam impor dan eksportnya ternyata lebih besar dari 1. Artinya, impor Amerika Serikat lebih padat modal dari pada eksportnya. Hasil penelitian Leontief ini memperlihatkan kontradiksi dari teori Heckscher-Ohlin. Leontief menyatakan bahwa kenyataan tersebut disebabkan oleh karena tenaga kerja di Amerika Serikat lebih efisien dibandingkan dengan tenaga kerja di negara-negara lain.

2.3 Hubungan Antara Ekspor Dengan GDP

Pernyataan bahwa aktivitas ekspor menyebabkan pertumbuhan ekonomi telah menjadi bahan perdebatan dalam studi mengenai pembangunan dan pertumbuhan pada dekade akhir ini (Keesing,1967; Krueger,1985). Kemudian, muncul pertanyaan apakah ekspor merupakan mesin pertumbuhan ekonomi, apakah hanya sebuah penopang, atau apakah hanya terdapat hubungan kontemporer di antara mereka?

Studi-studi empiris belakangan ini telah menghasilkan hasil yang berbeda-beda dan saling bertentangan mengenai hubungan antara pertumbuhan ekspor dengan pertumbuhan

ekonomi. Terdapat tiga kemungkinan yang dapat terjadi antara ekspor dengan GDP, yaitu *Export Led Growth*, *Growth Led Export*, dan *Feedback*.

Fokus dari *Export Led Growth* (ELG) adalah apakah suatu negara akan menjadi lebih baik dengan mengorientasikan kebijakan perdagangannya kepada promosi ekspor atau kepada substitusi impor. Pandangan neoklasik beranggapan bahwa pertumbuhan dapat tercapai melalui ELG. Contoh nyatanya adalah pertumbuhan yang dialami oleh negara-negara industri baru Asia atau *New Industrialized Countries* (NIC) seperti Hong Kong, Singapura, Korea dan Taiwan, serta generasi keduanya seperti Malaysia dan Thailand. Selama 30 tahun terakhir, NIC ini telah melipatgandakan standar kehidupannya setiap sepuluh tahun. Cina adalah negara terakhir yang bergabung ke dalam kelompok tersebut. Pengalaman Cina selama tahun 1980an dan 1990an cenderung mendukung argumen bahwa keterbukaan terhadap perdagangan merupakan mekanisme dalam mencapai pertumbuhan yang lebih cepat dan efisien serta distribusi sumber daya domestik yang lebih baik². Banyak studi yang juga menghasilkan kesimpulan yang sama terhadap negara-negara lain, dan beberapa penulis seperti Krueger (1995) menyimpulkan bahwa kebijakan perdagangan merupakan elemen krusial dari kebijakan ekonomi.

2.3.1 *Export Led Growth*, *Growth Led Export*, dan *Feedback*

Terdapat beberapa alasan dalam teori perdagangan untuk mendukung proposisi ELG. Pertama, pertumbuhan ekspor dapat mewakili kenaikan dalam permintaan *output* negara yang kemudian menyebabkan kenaikan dalam *output* riil. Kedua, ekspansi dalam ekspor dapat mempromosikan spesialisasi dalam produksi produk ekspor, yang kemudian akan meningkatkan tingkat produktivitas, dan dapat menyebabkan tingkat *skill* umum meningkat di sektor tersebut. Ini kemudian akan menyebabkan realokasi sumber daya dari sektor *non*

² Findlay dan Watson, 1996, halaman 4.

trade yang relatif kurang efisien ke sektor ekspor yang lebih produktif. Perubahan produktivitas tersebut dapat meningkatkan pertumbuhan *output*. Pengaruh ini sering disebut dengan hukum Verdoorn, yang digagas oleh PJ Verdoorn di tahun 1949. Kebijakan perdagangan dengan orientasi keluar dapat juga memudahkan masuknya teknologi, memperoleh peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan pengelolaan manajemen yang lebih baik (Hart,1983; Ben-David dan Loewy, 1998) yang kemudian memungkinkan tercapainya *gains* dalam efisiensi. Ketiga, peningkatan dalam ekspor dapat meregangkan kendala nilai tukar (Chenery dan Strout, 1996) sehingga menyebabkan kemudahan dalam mengimpor *input* untuk memenuhi permintaan domestik, dan memungkinkan terjadinya ekspansi *output*. Orientasi keluar memberikan kemungkinan untuk menggunakan modal eksternal untuk pembangunan dan dapat membantu dalam penyelesaian hutang. Promosi ekspor juga dapat menghapus kontrol yang menyebabkan *overvaluation* dari mata uang domestik.

Pekembangan ekspor barang-barang tertentu berdasarkan keunggulan komparatif suatu negara dapat menyebabkan eksploitasi terhadap *economies of scale* yang kemudian menyebabkan kenaikan pertumbuhan. Argumen ini menyatakan bahwa pasar domestik terlalu kecil untuk mencapai skala optimal sedangkan *increasing returns* dapat tercapai melalui pasar luar negeri. Selain itu, ELG dapat dilihat sebagai bagian dari hipotesis produk dan *product life-cycle*. Hipotesis ini menggambarkan pertumbuhan ekonomi sebagai siklus yang dimulai oleh ekspor barang primer. Seiring dengan berjalannya waktu, pertumbuhan ekonomi dan ilmu pengetahuan mengubah struktur dari ekonomi domestik, termasuk permintaan konsumen, sehingga menyebabkan industri domestik yang intensif dalam teknologi untuk mulai mengekspor. Terakhir, beberapa pendapat seperti Lal dan Rajapatirana (1987) menyatakan bahwa strategi orientasi keluar dapat memberikan peluang dan keuntungan yang lebih besar bagi aktivitas usaha.

Meskipun demikian, dukungan terhadap ELG tidaklah universal. Kritik yang timbul mengatakan bahwa pengalaman yang dialami oleh negara-negara Asia Timur dan Tenggara adalah unik dan tidak dapat dialami oleh negara-negara lain. Para peneliti lain mempertanyakan apakah ketergantungan kepada ekspor dalam meningkatkan perekonomian dapat menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang *sustainable* dalam jangka panjang di negara-negara berkembang karena terdapatnya volatilitas dan ketidakpastian di pasaran dunia (Jaffee, 1985). Isu lain adalah apakah pasar di negara maju cukup besar untuk menerima ekspor dari negara-negara berkembang atau apakah hambatan perdagangan yang diterapkan oleh negara maju dapat menghambat proses pertumbuhan ini (Adelman 1984). Di lain pihak, beberapa pendapat justru mendukung sifat proteksionis yang timbul dari strategi substitusi impor (Prebisch, 1950; Singer 1950). Hal ini melibatkan penggunaan instrumen kebijakan (tarif, kuota, dan subsidi) untuk mensubstitusi impor dengan *output* domestik; substitusi impor dapat diimplementasikan tanpa pengaruh dari perekonomian lain dan keuntungan dari meningkatkan *employment* dan *output* lebih cepat. Kebijakan pemerintah tersebut sering digunakan untuk mendukung perusahaan domestik dari perusahaan asing.

Promosi terhadap industri substitusi impor dapat juga membantu membangun varietas pada industri sedangkan promosi ekspor hanya dapat membantu beberapa industri tertentu saja. Beberapa peneliti menyatakan bahwa pembiayaan pembangunan melalui substitusi impor lebih menarik secara politis karena tarif, kuota, dan hambatan lainnya dapat meningkatkan pajak secara diam-diam. Grossman dan Helpman (1991) menyatakan bahwa penggunaan tarif dapat menguntungkan negara-negara yang tidak mempunyai keuntungan komparatif dalam sektor-sektor utama seperti *research and development* sehingga dapat menyebabkan peningkatan pertumbuhan. Dukungan terhadap proteksi impor yang selektif masih ada (Taylor, 1988) dan secara empiris, masih terdapat banyak negara yang

mempromosikan ekspor dalam satu atau lebih sektor, tetapi sekaligus melindungi sektor lain. Strategi promosi ekspor dan substitusi impor jelas merupakan komplementer, bahkan, substitusi impor dapat dianggap sebagai langkah penting dalam *export-based growth* (Hamilton dan Thompson, 1994).

Meskipun demikian, masih terdapat potensi untuk terjadinya *Growth Led Export* (GLE). Bhagwati (1988) menyatakan bahwa GLE mungkin terjadi, kecuali jika bias anti perdagangan muncul dari *growth-induced supply* dan *demand*. Teori perdagangan neoklasik mendukung pernyataan ini karena faktor lain di luar ekspor dapat menyebabkan tumbuhnya *output*. Ortodoksi terhadap GLE juga dijustifikasi oleh Lancaster (1980) dan Krugman (1984); pertumbuhan ekonomi menyebabkan peningkatan dalam *skill* dan teknologi. Peningkatan efisiensi ini dapat menciptakan keunggulan komparatif bagi negara yang memfasilitasi ekspor. *Market failure*, dengan intervensi pemerintah yang memadai, dapat juga menyebabkan terjadinya GLE.

Hubungan *feedback* antara ekspor dengan *output* merupakan prospek yang menarik. Helpman dan Krugman (1985) menyatakan bahwa ekspor dapat meningkat dari realisasi *economies of scale* dari *gains* produktivitas; peningkatan ekspor dapat mengurangi biaya yang kemudian meningkatkan *gains* yang lebih dalam produktivitas. Bhagwati (1988) menduga bahwa peningkatan perdagangan (dengan alasan apapun) akan menghasilkan pendapatan yang lebih, yang kemudian dapat menghasilkan perdagangan yang lebih, dan seterusnya. Selain itu, masih terdapat kemungkinan bahwa tidak terdapat hubungan sebab akibat antara ekspor dengan pertumbuhan ekonomi ketika jalur pertumbuhan ditentukan oleh variabel-variabel lain seperti investasi (Pack, 1988).

2.4 Hubungan Antara Ekspor Dengan Nilai Tukar

Permintaan ekspor Indonesia oleh luar negeri dipengaruhi oleh harga barang ekspor dan pendapatan riil negara-negara yang mengimpor barang tersebut dan nilai tukar mata uang riil Indonesia terhadap mata uang mitra dagangnya. Semakin tinggi pendapatan riil negara-negara pengimpor maka semakin tinggi jumlah permintaan terhadap barang ekspor Indonesia. Meningkatnya nilai tukar riil rupiah terhadap mata uang negara pengimpor, semakin rendah permintaan terhadap barang ekspor Indonesia karena dengan meningkatnya nilai tukar riil rupiah maka harga barang ekspor Indonesia, dinilai dalam mata uang asing akan menjadi lebih mahal.

Pergerakan nilai tukar mata uang akan mempunyai pengaruh yang kuat pada hasil perdagangan. Sejumlah studi telah dilakukan dalam melihat pengaruh nilai tukar serta volatilitasnya pada perdagangan, tetapi studi-studi tersebut tidak mencapai suatu konsensus. Misalnya, Bini-Smaghi (1991), Arize (1995), Chowdhury (1993), dan Gervais dan Larue (2001) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang negatif antara volatilitas nilai tukar dengan volume perdagangan. Sedangkan Asseery dan Peel (1991); Baily, Tavlas, dan Ulan (1986); Gotur (1985); dan Mohanty, Meyers, dan Smith (2000) menyimpulkan bahwa tidak ada pengaruh sama sekali antara volatilitas nilai tukar dengan volume perdagangan.

Meskipun demikian, terdapat studi-studi yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara volatilitas nilai tukar dan perdagangan internasional sejak tahun 1990an. Cote (1994) menyatakan bahwa penekanan pada asumsi *risk averse* tidak membawa kepada kesimpulan bahwa volatilitas nilai tukar mengurangi perdagangan. Di lain pihak, hasil bergantung kepada *convex property* dari fungsi utilitas yang selanjutnya bergantung kepada tingkat *risk averse* (De Grauwe, 1988). Argumen ini berdasarkan kepada pertimbangan bahwa peningkatan pada resiko mempunyai dua pengaruh, yaitu

substitution effect dan *income effect* yang bekerja secara bertolakbelakang. Maksudnya adalah ketika pada kasus *substitution effect*, volatilitas nilai tukar secara negatif mempengaruhi aktivitas agen, sebaliknya resiko tersebut mengurangi utilitas total yang diharapkan sehingga sumber daya tambahan akan digunakan dalam aktivitas tersebut untuk mengkompensasikan penurunan itu (*income effect*). Jadi, untuk menghindari kemungkinan menurunnya pendapatan mereka, semakin *risk averse* para agen, maka semakin tinggi kegiatan perdagangan ketika resiko meningkat.

Beberapa studi lain mengusulkan *option framework*; di mana keikutsertaan suatu perusahaan dipandang sebagai suatu pilihan (Broll & Eckwert, 1999; Franke, 1991). Pandangan *option* mengindikasikan bahwa volatilitas nilai tukar akan meningkatkan nilai dari pilihan ekspor. Dengan begitu, menstimulasi produksi perusahaan dan aktivitas perdagangan internasional jika tingkat relatif *risk aversion* kurang dari satu. Beberapa studi empiris seperti Cushman (1988); De Grauwe (1992); Dellas & Zilberfarb (1993); Hooper & Kohlhagen (1978); Sercu (1992) telah menemukan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan atau tidak ada pengaruh negatif signifikan dari volatilitas nilai tukar pada perdagangan internasional sehingga dapat dianggap sebagai faktor substansial yang berkontribusi terhadap pandangan ini.

Cote (1994) dan McKenzie (1999) melakukan sebuah survey empiris. Hasil surveynya mengindikasikan bahwa mayoritas studinya menghasilkan hasil yang berbeda-beda dan tidak dapat menghasilkan hubungan sistematis yang signifikan terhadap hubungan volatilitas nilai tukar dan tingkat perdagangan internasional, baik pada tingkat agregat maupun bilateral. Studi empiris baru-baru ini juga gagal untuk memberikan jawaban. Survey McKenzie terdiri dari studi-studi yang lebih fokus terhadap negara-negara maju yang mengadopsi rezim *floating* selama tahun 1980an dan 1990an. Meskipun terdapat ambiguitas dalam studinya, terdapat kecenderungan bahwa pengaruh negatif

antara volatilitas nilai tukar dengan perdagangan internasional lebih memungkinkan daripada hubungan yang positif.

2.5 FDI dan Ekspor

Studi-studi lain mencoba mengkategorikan pengaruh FDI terhadap ekspor dalam hal motivasi investasi dari FDI. Menurut Dunning³ (1989), FDI dikarakterisasikan sebagai:

- FDI yang *resource seeking*,
- *Efficiency-Seeking* FDI,
- *Export-Oriented* FDI,
- *Market-Seeking* FDI,
- *Technology-Seeking* FDI.

Jika motivasi dari FDI adalah untuk melewati hambatan perdagangan yang diterapkan oleh negara tujuan, maka kecil kemungkinan bahwa investasi tersebut untuk meningkatkan kinerja ekspor. Tetapi jika FDI dimulai karena terdapat keunggulan komparatif di negara itu, maka dapat berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekspor. Jadi, FDI yang *Resource Seeking*, *Efficiency-Seeking*, dan *Export-Oriented* dapat meningkatkan ekspor sedangkan *Market-Seeking* FDI dan *Technology-Seeking* FDI tidak dapat dijadikan sebagai pemicu ekspor.

Selain jenis FDI serta motivasi di balik FDI, kebijakan yang dibuat oleh pemerintah dan tingkat pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh terhadap peranan FDI pada kinerja ekspor negara-negara berkembang. Studi menemukan bahwa jika terjadi

³ Dunning, J.H. 1989. *Multinational enterprises and the growth of services: some conceptual and theoretical issues*. The Service Industries Journal, Vol. 9, No. 1, hal.5–39.

transformasi struktural pada perekonomian yang disertai perubahan pada kebijakan pemerintah maka ini akan berakibat pada perubahan pola FDI (Dunning, 1981,1993).

Peranan FDI dalam promosi ekspor di negara-negara berkembang menjadi perdebatan oleh banyak studi empiris dan teoritis. Sebuah studi dari Goldberg mengindikasikan bahwa pergerakan nilai tukar merupakan determinan penting baik bagi perdagangan maupun arus FDI antara Jepang dan beberapa negara asia tenggara. Misalnya, apresiasi riil dari yen Jepang terhadap dolar AS cenderung menyebabkan FDI Jepang masuk ke negara-negara tersebut. Oleh karena itu, hal tersebut berkontribusi pada perkembangan kapasitas ekspor lokal. Studi ini juga mendukung studi sebelumnya yang dilakukan oleh Kawai dan Urata.

Selain itu, perusahaan multinasional mempunyai peranan penting dalam pertumbuhan ekspor manufaktur yang cepat oleh negara-negara industri baru asia seperti Taiwan, Singapura, Hong Kong, dan Malaysia. Tetapi studi empiris menemukan hasil yang berbeda-beda mengenai peranan perusahaan multinasional pada ekspansi ekspor oleh negara-negara berkembang (Kumar, 1994). Di antara negara-negara berkembang, beberapa studi menemukan pengaruh yang positif (Haddad,1996, Willmore 1992). Studi lain menemukan bahwa perusahaan dengan *foreign equity stakes* mengekspor lebih jika mereka di industri yang berteknologi tinggi tetapi tidak sebaliknya (Aggarwal, 2000, Harrison 1996, Kumar & Siddharthan 1994). Di studi lain, pengaruh FDI berbeda-beda menurut industri (Jain 1995, Athukorala et al 1995, Lall 1986). Jadi, kontribusi MNE terhadap ekspansi ekspor di negara-negara berkembang berbeda-beda tergantung kepada jenis FDI, pola FDI, kebijakan pemerintah, dan kemampuan perekonomian.

2.6 Teori yang Digunakan Dalam Penelitian Ini

Berdasarkan penjelasan teori-teori di atas, maka teori-teori yang akan digunakan dalam hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

Teori yang akan digunakan dalam menjelaskan hubungan antara nilai tukar riil dan ekspor adalah berdasarkan pada hasil penelitian Goldberg dan Klein. Mereka menemukan bahwa nilai tukar riil berhubungan positif dengan ekspor. Jadi, ketika mata uang domestik mengalami depresiasi maka ekspor akan meningkat, begitu juga sebaliknya. Teori ini digunakan karena Goldberg dan Klein menganalisa kedua hubungan variabel tersebut pada negara-negara anggota ASEAN. Karena Indonesia termasuk sebagai salah satu dari anggota negara-negara ASEAN maka dapat dikatakan bahwa nilai tukar riil Indonesia terhadap ekspor mempunyai kemungkinan yang besar untuk bersifat positif juga.

Teori yang akan digunakan dalam menjelaskan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ekspor adalah teori *growth led export* yang menyatakan bahwa meningkatnya pertumbuhan ekonomi domestik akan meningkatkan aktivitas ekspor. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ahmad dan Harnhirun (1996), mereka menemukan bahwa negara-negara anggota ASEAN seperti Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand mengalami *growth led export*. Pengujian ekstensif terhadap pola *causality* antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi pada masing-masing negara anggota ASEAN tersebut menunjukkan bahwa, berdasarkan kriteria Granger, ekspor tidak menyebabkan meningkatnya pertumbuhan GDP. Di lain pihak, *causality* pada arah yang berbeda, yaitu dari pertumbuhan ekonomi terhadap pertumbuhan ekspor, secara statistik signifikan pada masing-masing negara tersebut. Mereka juga menemukan bahwa tidak terdapat bukti secara statistik bahwa terdapat hubungan jangka panjang antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi di wilayah ASEAN. Hasil temuan menyatakan bahwa, berdasarkan uji *causality*, pertumbuhan ekonomi domestik menyebabkan ekspor tumbuh di masing-masing negara ASEAN. Jadi, pertumbuhan GDP dan ekspor bersifat *growth-led export* bukan *export led-growth*.

Untuk menjelaskan hubungan antara pertumbuhan ekonomi Jepang dengan ekspor Indonesia ke Jepang, digunakan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kazuo Sato (1991). Ia menemukan bahwa Jepang sebagai negara yang memiliki sumber daya alam yang rendah, memiliki ketergantungan yang tinggi kepada negara-negara yang memiliki sumber daya alam serta energi yang melimpah, seperti Indonesia. Jadi, hubungan antara pertumbuhan ekonomi Jepang dengan permintaan ekspor Indonesia bersifat positif. Ketika pertumbuhan ekonomi Jepang meningkat, maka Jepang membutuhkan sumber daya tambahan untuk memenuhi tingkat pertumbuhannya tersebut.

Sedangkan untuk hubungan antara FDI dengan ekspor berdasarkan pada hasil penelitian Goldberg-Klein yang menemukan bahwa FDI yang masuk ke wilayah ASEAN dari Jepang berpengaruh positif terhadap ekspor ASEAN ke Jepang. Karena Indonesia juga termasuk dalam ASEAN maka dianggap bahwa FDI yang masuk ke Indonesia dari Jepang juga akan berpengaruh positif terhadap ekspor Indonesia ke Jepang. Selain itu, karena nilai tukar yen relatif lebih tinggi dibandingkan dengan mata uang negara-negara lainnya secara umum, maka negara-negara tersebut yang menanam investasi langsungnya ke Indonesia akan mengekspor ke Jepang karena komoditasnya akan menjadi lebih murah akibat dari upah yang rendah dan nilai tukar rupiah yang terdepresiasi.